

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan tindakan pergi dari satu lokasi ke lokasi lain, baik sendiri maupun bersama kelompok, dalam jangka waktu tertentu. Pariwisata memiliki tujuan utama yaitu untuk menikmati perjalanan serta melakukan rekreasi sebagai alat dalam memenuhi keinginan yang beraneka ragam sesuai dengan rencana pelancong yang berbeda-beda. Pariwisata diartikan sebagai aktivitas sementara di mana orang-orang berpindah ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat kerja mereka, serta melakukan berbagai kegiatan di sana. Selain itu, pariwisata juga melibatkan penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung tersebut. Istilah Sanskerta *Pari* dan *Wisata* adalah asal dari kata pariwisata. *Pari* dapat berarti "berkali-kali", "berputar-putar", atau "lengkap". Namun, *wisata* juga mampu berarti "bepergian" atau "pelayaran", yang dalam konteks ini setara dengan istilah bahasa Inggris "*travel*". Dari makna ini, *wisata* juga dapat mencakup melakukan banyak perjalanan atau bepergian dari satu lokasi ke lokasi lain; dalam bahasa Inggris, ini disebut "*tour*".

Kepariwisataan memberikan fondasi bagi seorang wisatawan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya untuk melaksanakan baik yang sedang dalam menjalankan perjalanan wisata itu sendiri. Salah satu industri yang membantu memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan adalah pariwisata. SDGs dan pariwisata saling terkait erat. Pariwisata dapat berkontribusi baik secara langsung ataupun tidak langsung pada pencapaian tujuan pembangunan

Berkelanjutan (SDGs). Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata bisa menjadi penghalang dalam mencapai tujuan tersebut. Pariwisata yang dijalankan secara efektif dapat mengatasi sejumlah masalah, termasuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan, meningkatkan kesehatan masyarakat, mendorong inovasi dan dukungan industri, serta mendorong produksi dan konsumsi yang beretika. Selain factor-faktor yang disebutkan di atas, pariwisata juga dapat mendorong kesetaraan gender dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.

Kepariwisataan di Indonesia sudah diatur pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh beragam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, sektor swasta, pemerintah pusat, serta pemerintah daerah. Karena potensinya untuk meningkatkan pendapatan pajak dan pendapatan pemerintah, industri pariwisata yaitu suatu industri yang sangat meyakinkan bagi rencana pembangunan suatu negara. Karena partisipasi langsung mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, masyarakat mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan pariwisata di samping negara. Masyarakat dan wisatawan mendapatkan keuntungan dari hubungan timbal balik ini. Sebenarnya, industri pariwisata memiliki banyak pengaruh yang dapat secara signifikan mengubah sejumlah bidang kehidupan masyarakat setempat.

Tabel 1. 1 Data Wisatawan di Indonesia Tahun 2018 – 2023

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
2018	303.403.888	15.810.305
2019	722.158.733	16.106.954

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
2020	518.588.962	4.052.923
2021	603.020.000	1.557.530
2022	734.860.000	5.471.277
2023	825.797.301	11.677.825

Sumber: bps.go.id

Tabel 1.1 di atas merupakan data wisatawan lokal/domestik Indonesia pada tahun 2018-2023 yang bersumber dari *website* bps.go.id. Jumlah wisatawan lokal adalah jumlah perjalanan yang dilaksanakan oleh penduduk dalam wilayah Indonesia untuk jangka waktu kurang dari enam bulan dengan tujuan selain bekerja atau sekolah. Data pada tabel 1.1 ini bertujuan dalam sebagai cara untuk membantu industri pariwisata Indonesia berkembang, dengan memahami preferensi pengunjung lokal terhadap destinasi wisata domestik.

Tabel 1.1 juga menampilkan data wisatawan mancanegara terbaru tahun 2018- 2023 yang bersumber dari *website* bps.go.id. Jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan ke luar negara tempat tinggalnya karena satu atau beberapa alasan dan tidak berencana untuk tinggal dengan tujuan mencari nafkah di sana, dengan masa tinggal maksimal dua belas bulan, disebut sebagai turis internasional.

Tabel 1. 2 Data Wisatawan di Provinsi Jawa Tengah 2018-2023

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
2018	49.620.775	677.168
2019	58.592.562	691.699
2020	22.707.375	78.290
2021	21.334.202	1.793
2022	46 610 128	144 691
2023	53 885 106	442 302

Sumber: jateng.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.2, yang bersumber dari data Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, dalam 6 tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau *international visitor* (2018-2023) cenderung mengalami penurunan jumlah wisatawan. Akan tetapi, pada tahun 2022 sektor pariwisata menunjukkan diri sebagai sektor yang paling cepat untuk bangkit kembali. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan secara signifikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah dalam satu tahun saja. Peningkatan yang signifikan ini juga menandai bahwa strategi pariwisata yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sudah menuai hasil yang positif.

Berdasarkan tabel 1.2 juga, yang mana bersumber dari data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, dalam 6 tahun terakhir total kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik pun cenderung mengalami penurunan jumlah wisatawan. Penurunan yang terus terjadi, baik di wisatawan mancanegara ataupun domestik sebagai dampak adanya pandemi Covid-19 yang mulai muncul di awal tahun 2020. Munculnya Covid-19 ini sangat mempengaruhi kegiatan pariwisata, sehingga membutuhkan berbagai perubahan dan adaptasi terhadap tren baru kepariwisataan.

Pemulihan sektor pariwisata pasca Covid-19 sangat dipengaruhi oleh penemuan vaksin dan dorongan terhadap ekonomi kreatif. Vaksinasi massal memberikan rasa aman bagi masyarakat untuk kembali melakukan perjalanan, sementara ekonomi kreatif berperan dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan inovatif. Tahun 2022 menjadi awal kebangkitan kembali sektor

pariwisata, dengan destinasi wisata mulai ramai dikunjungi dan industri pariwisata menunjukkan pertumbuhan yang positif. Melalui pengembangan destinasi wisata baru, promosi digital, peningkatan kualitas layanan, dan kolaborasi dengan industri kreatif, sektor pariwisata diharapkan dapat terus pulih dan berkembang di masa mendatang.

Kabupaten Pati memiliki potensi wisata yang signifikan, terlihat dari beragamnya objek wisata yang tersedia. Kabupaten ini menawarkan berbagai jenis wisata, termasuk wisata alam, wisata religi, dan wisata minat khusus, yang semuanya memiliki daya tarik tersendiri. Banyak potensi wisata di Kabupaten Pati yang kurang terjamah, menyebabkan jumlah pengunjung mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena sumber daya manusia yang masih rendah dalam memanfaatkan peluang di sektor pariwisata. Akibatnya, sektor pariwisata belum mampu diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. 3 Data Wisatawan di Kabupaten Pati Tahun 2018-2023

Tahun	Wisatawan Total
2018	1.623.400
2019	1.724.862
2020	500.442
2021	423.208
2022	965.757
2023	1.016.489

Sumber: dinporapar.patikab.go.id/

Berdasarkan tabel 1.3 yang bersumber dari data Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, ditemukan bahwa jumlah wisatawan domestik atau lokal di Kabupaten Pati dari tahun 2021-2023 mengalami peningkatan. Peningkatan yang ada diakibatkan karena pulihnya ekonomi dalam

sektor pariwisata berkat ditanganinya pandemi Covid-19 yang baik oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Peningkatan jumlah wisatawan juga menjadi penanda bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Pati tidak mengalami stagnasi, terutama di sektor agrowisata yang menjadi prioritas Kabupaten Pati dalam mengembangkan kepariwisataannya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sektor unggulan di bidang agraria. Menilik dari keunggulan dalam sektor agrarisnya, Indonesia memiliki keunggulan seperti dataran yang sangat luas serta kondisi alamnya yang indah. Hal ini menjadi sebuah potensi yang bisa dikembangkan, terlebih sektor agraris tersebut tidak hanya bisa dimanfaatkan di sektor industri akan tetapi juga bisa di sektor pariwisata juga. Pengembangan agrowisata bisa menjadi salah satu pengembangan pariwisata Indonesia. terutama jika pemerintah, yang bertanggung jawab, dapat memastikan ketersediaan makanan dan meningkatkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pariwisata. Banyaknya pengunjung baik domestik maupun asing yang melakukan perjalanan ke destinasi pariwisata Indonesia, dapat memberikan dorongan signifikan terhadap sektor ini sehingga bisa membantu perekonomian masyarakat serta memberikan kemakmuran di segala bidang.

Agrowisata merupakan wisata yang mana memiliki fokus pada sektor pertanian atau perkebunan. Konsep agrowisata yang ada dimulai dari awal produksi pertanian atau perkebunan itu sendiri hingga masa panen dari hasil produksi yang ditanam. Tujuan dari agrowisata sendiri adalah memperluas, memahami, menambah pengetahuan serta pengalaman, dan yang terpenting rekreasi di bidang pertanian. Agrowisata adalah sekelompok kegiatan yang berhubungan dengan

pariwisata yang fokus utamanya adalah industri pertanian atau perkebunan. Daya tarik utama agrowisata adalah lanskap alam khas daerah pertanian dan berbagai kegiatan terkait. Diharapkan bahwa terlibat dalam agrowisata akan memperluas perspektif dan menawarkan pengalaman perjalanan yang berbeda kepada wisatawan. Pengelolaan kawasan agrowisata perlu dilakukan dengan hati-hati dan benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun beberapa manfaat yang didapatkan dari pengembangan agrowisata sebagai berikut:

1. Memberikan nilai rekreasi
2. Meningkatkan konservasi lingkungan
3. Mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar
4. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam
5. Meningkatkan aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pengembangan pariwisata mencakup berbagai aspek karena sifatnya yang sangat dinamis dan memerlukan berbagai usaha dalam bertahan dan beradaptasi di tengah tren yang terus berubah. Dalam konteks pengembangan pariwisata, khususnya agrowisata, penting untuk memperhatikan dampaknya. Fokus utama pengembangan agrowisata adalah menjadikan pertanian sebagai objek utamanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal seperti petani atau peternak. Selain itu, pengembangan agrowisata bertujuan untuk memperluas lapangan kerja, mendukung pembangunan industri, dan meningkatkan daya ekspor dari pertanian yang dimiliki oleh agrowisata tersebut. Keberlanjutan lingkungan, perdamaian, dan integrasi merupakan persyaratan lebih lanjut untuk pertumbuhan pariwisata. Secara umum, Indonesia masih mempunyai banyak potensi yang belum

dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan agrowisata. Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai banyak lahan pertanian yang mampu dimanfaatkan untuk agrowisata. Diharapkan agrowisata dapat menopang stabilitas ketersediaan pangan dan meningkatkan daya saing produk pertanian.

Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang memadukan kegiatan pendidikan dan rekreasi dalam industri pertanian. Agrowisata, salah satu jenis pariwisata berkelanjutan, menggunakan perusahaan pertanian sebagai tempat wisata dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan jaringan komersial pertanian. Petani dan kota-kota di sekitar sektor agrowisata harus mendapatkan manfaat lebih dari pertumbuhan agrowisata.

Gambar 1. 1 Kawasan Agrowisata Jollong 1



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024.

Salah satu destinasi wisata di Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, adalah Agrowisata Jollong, yang dibuat dan dirintis oleh sebuah perusahaan perkebunan yang sudah berada di bawah kepemilikan pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2010. Perkebunan kopi, perkebunan jeruk pamelon, perkebunan buah naga, fasilitas pengolahan kopi, taman bunga krisan, area bermain anak, dan Lembah

Kebun Jollong yang instagramable merupakan bagian dari sekitar 530 hektar yang membentuk Agrowisata Jollong (PTPN IX, 2017). Agrowisata Jollong menawarkan tempat alternatif untuk bersantai karena posisinya yang berada di dekat Gunung Muria, yang memiliki hawa dingin khas dataran tinggi untuk melepas penat akibat polusi perkotaan.

Dengan jumlah wisatawan yang besar, Agrowisata Jollong telah muncul sebagai suatu tujuan wisata yang paling disukai di Kabupaten Pati. Produk utama Agrowisata Jollong adalah buah naga, yang dapat dipetik langsung dari pohonnya oleh para pengunjung dengan menggunakan salah satu dari beberapa paket wisata yang tersedia. Paket wisata juga mencakup berbagai operasi dari produksi hingga pasca-produksi, termasuk teknologi pertanian. Dengan demikian, pengunjung agrowisata mendapatkan lebih dari sekedar pengalaman yang menyenangkan-mereka juga belajar lebih banyak tentang pertanian.

Gambar 1. 2 Kawasan Agrowisata Jollong 2



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024.

Kegiatan pariwisata tidak hanya bergantung pada potensi alam atau budaya yang ada, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan aksesibilitas dan

infrastruktur pendukung yang memadai. Diperlukan perencanaan yang matang dalam pengembangan objek wisata untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun, perencanaan tersebut juga harus dijalankan secara konsisten agar berhasil. Dalam pelaksanaannya, kemungkinan akan muncul hambatan dan kendala yang perlu dihadapi. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat mengatasi hambatan dan kendala tersebut perlu disiapkan. Meskipun Dinas Pariwisata Kabupaten Pati dan stakeholder terkait telah melakukan strategi, namun masih terdapat permasalahan di lapangan yang terlihat dalam objek wisata Agrowisata Jollong. Dalam menghadapi situasi ini, penting bagi Pemerintah Kabupaten Pati dan *stakeholder* terkait untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap strategi yang telah dilakukan. Para *stakeholder* ini perlu memahami dengan jelas faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan yang muncul di Agrowisata Jollong. Kemudian, langkah-langkah perbaikan yang sesuai harus disusun untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut. Berikut merupakan hambatan dan kendala yang ada di Agrowisata Jollong:

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata
 - a. Agrowisata Jollong merupakan kawasan perkebunan yang berada di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Obyek wisata ini terletak di dalam satu desa, akan tetapi dibagi di dalam dua kawasan. Kawasan tersebut dinamakan kawasan Jollong 1 dan kawasan Jollong 2. Kawasan Jollong 1 memiliki fokus sebagai tempat rekreasi, oleh karena itu kawasan ini dipenuhi dengan taman-taman dan juga villa kecil untuk menginap. Kawasan Jollong

2 difokuskan pada unsur perkebunan. Tanaman yang paling banyak mendominasi adalah tanaman buah naga dan kopi. Walaupun terletak di dalam satu desa, akan tetapi dengan terpisahnya kawasan yang ada membuat jarak tempuh ekstra yang harus dilakukan oleh pengunjung. Apalagi jarak yang sulit ditempuh dengan berjalan kaki, akan tetapi harus menggunakan kendaraan bermotor. Selain itu, tiket yang dibeli juga dihargai per-kawasan, yang mana jika membayar tiket di satu kawasan Agrowisata Jollong, maka tidak bisa digunakan di kawasan Agrowisata Jollong yang lain.

b. Kurangnya sarana pendukung di kawasan Agrowisata Jollong 2. Perbedaan perlakuan antara dua kawasan di Agrowisata Jollong membuat ada salah satu kawasan yang cukup tertinggal, kawasan Agrowisata Jollong 2 yang berfokus kepada perkebunan merupakan kawasan yang tertinggal tersebut. Sarana yang dimaksud terutama adalah sarana toilet yang minim serta ada beberapa toilet yang rusak. Selain itu, kawasan Agrowisata Jollong 2 yang di dominasi lahan yang luas kurang memiliki zona agar pengunjung dapat berteduh jika kepanasan.

2. Tidak adanya transportasi umum yang menjangkau kawasan Agrowisata Jollong. Secara umum, tidak ada kendaraan umum yang mengarah ke Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Pengunjung yang tidak membawa kendaraan pribadi diwajibkan untuk menyewa kendaraan agar bisa mengunjungi Agrowisata Jollong.

3. Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pati dan *stakeholder* terkait dinilai kurang maksimal dalam menggaet wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Perlu adanya solusi atas hambatan dan juga kendala sebagaimana yang ada di Agrowisata Jollong. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melibatkan semua pihak terkait, termasuk komunitas lokal, pengelola obyek wisata, dan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, dapat tercipta kerjasama yang lebih baik dan pemahaman bersama mengenai kebutuhan dan harapan wisatawan serta upaya untuk meningkatkan pelayanan.

Adanya evaluasi atau perbaikan strategi yang ditemukan di dalam penelitian diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang muncul di Agrowisata Jollong secara efektif. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan yang lebih baik dalam sektor pariwisata di Kabupaten Pati dan meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada masalah pengembangan pariwisata di Agrowisata Jollong yang masih belum optimal, juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata Di Agrowisata Jollong. Atas dasar itulah, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji pengembangan Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata di Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi pengembangan pariwisata Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata di Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan dalam pengembangan ilmu administrasi publik secara umum, dan secara khusus bagi pengembangan pariwisata Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengidentifikasi area-area peningkatan dalam pelayanan di Agrowisata Jollong. Dengan memahami temuan dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi masukan bagi *stakeholder* terkait mampu mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelayanan yang mereka berikan kepada wisatawan di objek wisata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan kontribusi penting dalam mengarahkan upaya dalam sektor pengembangan pariwisata di, khususnya dalam objek wisata Agrowisata Jollong.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang terkait dengan pelayanan pariwisata di Agrowisata Jollong. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan dan harapan wisatawan, tantangan yang dihadapi oleh pihak penyelenggara dalam menyediakan pelayanan yang memadai, serta faktor-faktor kunci yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini mampu memberikan rekomendasi dan saran konkret untuk pengembangan pelayanan pariwisata di Agrowisata Jollong. Dengan memahami temuan penelitian ini, pihak terkait seperti pengelola Agrowisata Jollong dan instansi terkait lainnya, mampu mengambil langkah-langkah yang relevan dalam mengembangkan pelayanan dan pengalaman wisatawan di destinasi tersebut.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	(Ramdani & Karyani, 2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). <i>Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis</i> . 6(2): 675-689.	Mengidentifikasi tingkat keterlibatan komunitas sekitar dalam pengembangan wilayah Kampung Flory serta mengevaluasi implikasinya terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat setempat.	Penelitian ini didasarkan pada konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT). CBT adalah pendekatan dalam pengembangan pariwisata di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam CBT bersifat sukarela dan didasarkan pada kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan pariwisata (Kriska et al., 2019).	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus (<i>case study</i>). Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci gambaran tentang suatu kejadian atau situasi tertentu.	Sumber daya manusia di Kampung Flory masih perlu dioptimalkan baik dari segi jumlah maupun kualitas. Pemerintah secara konsisten memprioritaskan keterlibatan masyarakat lokal dalam pertumbuhan Kampung Flory. Penting untuk mengadakan pertemuan yang lebih teratur antara pengelola Kampung Flory dan masyarakat untuk membahas kemajuan dan ide-ide inovatif yang dapat diterapkan, terutama untuk melibatkan pemuda dalam proses pengembangan Kampung Flory.
2.	(Prayoga Dafa Rizky, 2022). Analisis SWOT Dalam	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi	Penelitian ini menggunakan teori pembangunan	Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang didukung oleh data baik	Hasil panen di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung belum cukup konsisten

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
	Pengembangan Agrowisata di Desa Pelaga Kecamatan Petan Kabupaten Badung. <i>Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi</i> , Volume 19, Nomor 1, pp. 1–9. ISSN Print: 1978-4007 and ISSN Online: 2655-9943.	faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk memahami persepsi para pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>) terkait dengan pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga.	pariwisata, yang menganalisis empat pendekatan yang mendasari pembangunan pariwisata, yaitu <i>advocacy platform</i> , <i>cautionary platform</i> , <i>adaptancy platform</i> , dan <i>knowledge-based platform</i> . Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Pelaga.	kualitatif maupun kuantitatif. Metode deskriptif sering kali melibatkan observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku atau fenomena, daripada mengandalkan data yang dapat dianalisis secara statistik.	untuk memacu pertumbuhan industri pariwisata, yang merupakan salah satu faktor internal yang menghambat pengembangan agrowisata. Upaya internal dan eksternal dapat difokuskan pada pemeliharaan dan perluasan jaringan dan kontak bisnis, serta memastikan berbagai jenis agro tersedia. Hal-hal tersebut merupakan penanda penting bagi pertumbuhan agrowisata di Desa Pelaga. Para pemangku kepentingan, termasuk wisatawan dan pelaku industri pariwisata, mengantisipasi perbaikan tata letak tempat istirahat, upaya terpadu untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan, dan akses ke sanitasi berkualitas tinggi yang memenuhi permintaan pengunjung..
3.	Nurhadi, Imam. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Di Perkebunan Dille Wilis Kabupaten Trenggalek.	Mendapatkan kesimpulan akan potensi Kebun Dille Wilis dalam konteks pembangunan agrowisata dan menyusun alternatif	Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan kepariwisataan. Strategi ini bertujuan untuk menghasilkan	Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif, yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.	Ada beberapa peluang bagi Kebun Dille Wilis untuk dikembangkan menjadi tujuan agrowisata, termasuk hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan. Peluang-peluang tersebut, terutama yang berkaitan

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
	<i>Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis</i> , [S.l.], v. 18, n. 2, p. 14-26, mar. ISSN 2715-9086.	strategi pengembangan Agrowisata Kebun Dille Wilis.	produk dan layanan pariwisata yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Pengembangan pariwisata dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan baik fisik maupun nonfisik pada daya tarik dan potensi wisata, dengan tujuan agar lebih menarik dan berkembang.	Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman dan persepsi para partisipan terhadap pengembangan pariwisata. Metode analisis yang diterapkan adalah matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yakni data primer yang diperoleh secara langsung dari partisipan melalui wawancara, observasi, atau diskusi, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya seperti laporan-laporan, studi terdahulu, dan dokumen resmi terkait pariwisata di lokasi tersebut.	dengan perkebunan kopi, dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang menarik. Dalam hal mengawasi destinasi dan atraksi wisata, disarankan untuk menyusun paket-paket wisata agar memudahkan wisatawan dalam persiapan dan pemilihan alternatif yang sesuai dengan minat mereka. Penting juga untuk melakukan zonasi lahan dalam pengelolaan agrowisata Dille Wilis, guna mengatur pengembangan komoditas dengan lebih terorganisir.
4.	Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H. ., & Dewi Maria, A. (Palupiningtyas et al.,	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan potensi	Penelitian ini menggunakan teori pengembangan pariwisata komponen	Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data deskriptif yang berupa	Pengembangan atraksi pada Masjid Kapal Safinatun Najah dilakukan dengan pemanfaatan lahan kosong, pengembangan dan perawatan amenities secara rutin

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
	2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan Komponen Pariwisata 3A di Kota Semarang. <i>Media Wisata</i> , 20(1), 41–51. https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.168	dan daya tarik wisata pada Masjid Kapal Safinatun Najah berdasarkan komponen 3A pariwisata, pengembangan – pengembangan oleh pihak pengelola, pemerintah dan masyarakat serta manfaat pengembangan pada Masjid Kapal Safinatun Najah..	3A pariwisata dalam pembuatannya.	kata – kata tertulis atau lisan dengan orang – orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia, suatu obyek dan suatu kelompok kebudayaan (Maleong J, 1991).	dan berkala. Pelebaran jalan, penambahan rambu serta ketersediaan transportasi umum. Pengembangan ini memberikan dampak ekonomi dan dampak sosial dan budaya.
5.	(Prayoga Dafa Rizky, 2022). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Dusun Iv, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang). <i>Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi</i> . Vol. 05 No. 02. E-ISSN: 2716-2001.	menganalisis konsep 3A dan menyimpulkan konsep SWOT dalam pengembangan pariwisata di Dusun IV, Desa Denai Lama, Kab. Deli Serdang.	Teori yang digunakan adalah teori pengembangan pariwisata berdasarkan komponen 3A dan analisis SWOT.	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam metodenya, dengan menggunakan metode observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan model analisis interaktif Miles dan Huberman serta analisis SWOT.	Temuan ini menunjukkan bahwa atraksi wisata utama di daerah tersebut telah berkembang menjadi Agrowisata Paloh Naga di Dusun IV, Desa Denai Lama. Namun, masih ada beberapa objek wisata pendukung yang memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan. Namun, ada beberapa tantangan yang harus diatasi agar kawasan wisata ini dapat berkembang.
6.	(Al Abror & Manullang, 2019).	Mengetahui bentuk layanan transportasi	Teori yang digunakan adalah peran aktor.	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya jumlah pengunjung di

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
	Transportation Services of Kerinci Tourism Development.	dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Kerinci.		kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. <i>analysis – route analysis.</i>	daerah tersebut disebabkan oleh kurangnya integrasi antara sektor transportasi dan industri pariwisata berdasarkan studi tentang peran layanan transportasi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Kerinci. Salah satu masalah utama adalah bahwa tempat-tempat wisata di Kerinci tidak terlayani dengan baik oleh pilihan angkutan umum yang ada saat ini. Wisatawan yang berkunjung ke Kerinci akan merasa lebih mudah untuk melakukan perjalanan dengan penyediaan pilihan transportasi yang terintegrasi dan efisien, meningkatkan keamanan, dan kenyamanan wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik wilayah tersebut bagi para wisatawan. Dengan meningkatnya daya tarik wisatawan, diharapkan dapat mengakibatkan peningkatan jumlah pengunjung dan aktivitas ekonomi di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Salah satu bentuk layanan transportasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
					adalah rute perjalanan wisata yang mengintegrasikan infrastruktur transportasi yang ada di Kota Sungai Penuh.
7.	(Rizal, 2021). Implementation of Tourism Development Policies in Garut District, West Java Province, Indonesia. <i>The Institute of Biopaleogeography named under Charles R. Darwin</i> , 1-40.	Menentukan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Garut, dapat dilakukan dengan pendekatan kriteria yang mencakup atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.	Teori yang digunakan adalah teori pengembangan pariwisata berbasis 3A (<i>attraction, accessibilities, dan amenity</i>).	Penelitian yang dijelaskan dalam jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif yang berbasis kualitatif. Peneliti melakukan analisis terhadap implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dengan menggunakan pendekatan 3A, yaitu <i>Attractions, Accessibility, dan Amenities</i> , untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan implementasi kebijakan tersebut.	Meskipun Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut telah melakukan pekerjaan yang baik dalam mengimplementasikan rencana-rencananya, pertumbuhan pariwisata di wilayah ini masih belum maksimal. Perhatian wisatawan yang berkunjung ke lokasi-lokasi wisata di Kabupaten Garut dipengaruhi oleh sejumlah isu yang belum terselesaikan.
8.	Mayasari, Budiaman, & Fatgehipon, A. H. . (Mayasari et al., 2023). Strategy for Implementing 3A in the Development of Religious Tourism at the Kapal Bosok Mosque (Study: Community of	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam penerapannya dari strategi 3A (Atraksi, Aktivitas dan Aksesibilitas) di Wisata Religi Kapal Masjid Bosok.	Teori yang digunakan adalah teori pengembangan pariwisata berdasar 3A. Konsep 3A menjadi salah satu syarat dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Setiap daerah tujuan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi masjid kapal bosok merupakan destinasi wisata religi yang menerapkan strategi 3A dalam pengembangannya dimana daya tarik atau daya tarik wisata religi masjid kapal bosok terletak pada bentuk bangunannya. dan sejarah. Kegiatan atau kegiatan bagi wisatawan telah disediakan

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
	Darangong Village, Curugmanis Village, Serang-Banten). Indonesian Journal of Entrepreneurship and Startups, 1(2), 111–126. https://doi.org/10.55927/ijes.v1i2.5101		wisata pasti mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri yang menjadikannya suatu daya tarik wisata.		oleh pihak pengelola dan aksesibilitasnya sudah memadai dan menjadi tingkat kenyamanan bagi wisatawan
9.	(Singgalen et al., 2019b). Ritual Capital for Rural Livelihood and Sustainable Tourism Development in Indonesia. <i>Jurnal Manajemen Hutan Tropika</i> , 25(2), 115-125.	Mendeskripsikan modal ritual dalam kehidupan pedesaan untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.	Teori yang digunakan adalah teori pengembangan pariwisata berkelanjutan dan teori sosial.	Kajian ini dilaksanakan dengan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Selain itu, <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) juga dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh terkait untuk mendapatkan beragam sudut pandang dan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.	Adat ritual tidak hanya mempertahankan mata pencaharian masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil, tetapi juga menjadi daya tarik wisata. Ritual tersebut telah menjadi bagian gaya hidup masyarakat Limau dan Kakara, serta berpengaruh pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Oleh karena itu, ritual tersebut merupakan modal bagi masyarakat adat untuk menjaga keberlanjutan mata pencaharian dan pariwisata demi mencapai perkembangan yang diharapkan.
10.	(Singgalen et al., 2019a). Community participation in	Dalam mendeskripsikan partisipasi masyarakat	Teori yang digunakan adalah teori pengembangan	Pada penelitian ini, digunakan metode deskriptif dengan	Partisipasi masyarakat dalam semua tahapan pembangunan menunjukkan tingkat kendali yang

NO	PENELITI/TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
	regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency – Indonesia. <i>Insights Into Regional Development.</i>	dalam pengembangan pariwisata daerah, perspektif Arnstein tentang jenjang partisipasi dapat diaplikasikan. Di Pantai Pitu, yang merupakan Destinasi Wisata unggulan Kabupaten Halmahera Utara, Indonesia, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari berbagai tingkatan.	pariwisata dan teori keterlibatan komunitas.	pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data yang terhimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi untuk menggambarkan temuan secara mendalam.	signifikan (<i>citizen power</i>). Ini menandakan kesuksesan penerapan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat di Halmahera Utara, Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dari perencanaan hingga evaluasi sesuai dengan harapan. Implikasi dari penelitian ini menyiratkan bahwa studi kasus ini memiliki nilai penting sebagai model pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Halmahera Utara, Indonesia.

Pengembangan pariwisata dalam perspektif pelayanan publik sangatlah penting dalam destinasi wisata. Sumber daya manusia yang mumpuni serta sarana dan prasarana yang baik merupakan modal utama agar pengembangan pariwisata di sebuah daerah dapat terlaksana. Dalam konteks pengembangan pariwisata dan pelayanan publik, kesamaan-kesamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu dapat memberikan panduan dan pemahaman yang berguna dalam penelitian Agrowisata Jollong. Dengan mempertimbangkan temuan sebelumnya, penelitian ini dapat melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor penting dalam pengembangan pariwisata di Agrowisata Jollong, serta memberikan panduan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pelayanan publik dan keberhasilan destinasi wisata tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut merupakan kesamaan yang penulis dapatkan dengan penelitian Agrowisata Jollong:

1. Strategi pengembangan pariwisata.
2. Pelayanan di dalam pengembangan pariwisata.
3. Sumber daya manusia dan infrastruktur.
4. Kerjasama antar *stakeholder*.
5. Promosi sebagai daya tarik di masyarakat.

1.5.2 Administrasi Publik

Nicholas Henry (Henry, 2017) mendefinisikan administrasi publik yaitu suatu sintesis yang canggih antara teori juga praktik dengan tujuan dalam meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana pemerintah melayani masyarakat yang dipimpinnya dan mempromosikan kebijakan publik yang lebih responsif. Tujuan administrasi publik adalah untuk mempertahankan prosedur manajemen

yang mematuhi konsep efisiensi dan efektivitas. Untuk membuat, melaksanakan, dan mengawasi kebijakan publik, diperlukan pengorganisasian dan koordinasi individu dan sumber daya dari pemerintah. Menurut (Wilson, 1887), administrasi publik merupakan tindakan atau praktik pemerintah, mengingat bahwa tujuan utama pemerintah adalah melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat secara efektif dan, sejauh mungkin, sejalan dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Pemerintah memiliki peran sebagai penguasa atau regulator aktif dalam mengambil suatu keputusan dan langkah yang dirasa penting dan baik untuk masyarakat serta diharapkan masyarakat untuk mengikuti aturan yang berlaku atau perintah dari pemerintah dapat diistilahkan sebagai administrasi publik. Dijalankannya fungsi pelayanan dan peraturan berdasarkan perintah dari lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif dengan memanfaatkan fungsi teori dan proses manajemen terhadap masyarakat adalah pengertian administrasi publik (Rosenbloom dalam Junaedi et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa pengertian administrasi publik yaitu suatu rangkaian aktivitas penyelenggaraan negara untuk mengatur dan mengimplementasikan kebijakan sesuai dengan tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama.

1.5.3 Paradigma Administrasi Publik

Thomas S. Khun (dalam Surajiyo, 2007) menjelaskan bahwa paradigma merupakan dasar dari keyakinan dan hipotesis yang dipegang secara luas, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi aturan, prosedur, dan aplikasi ilmiah. Sifat, ciri, dan esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh paradigma ini.

Menurut Harmon (Surajiyo, 2007) juga mengemukakan bahwa paradigma adalah kerangka kerja fundamental yang digunakan untuk memahami, berpikir, mengevaluasi, dan bertindak terkait dengan suatu aspek tertentu dari realitas. Bogdan dan Biklen dalam (Emzir, 2012) menyatakan bahwa paradigma memang bisa dianggap sebagai kumpulan asumsi, konsep, atau proposisi logis yang terkait, yang memandu cara kita berpikir dan melakukan penelitian. Paradigma ini menciptakan kerangka kerja untuk memahami dunia dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Henry dalam Ikeanyibe dalam (Emzir, 2012) menyatakan bahwa enam paradigma administrasi publik yang baru dimasukkan dalam publikasi baru ini. Dikenal sebagai dualitas politik dan administrasi, paradigma I telah ada sejak tahun 1990 hingga 1926. Menurut Goodnow dan rekan-rekannya di bidang administrasi publik, model ini menggambarkan di mana seharusnya administrasi publik berada. Mereka berpendapat bahwa administrasi publik harus menjadi fokus birokrasi pemerintah. Pada dasarnya, ilmu politik diyakini mempelajari politik dan kebijakan, sedangkan konsentrasi di sini adalah pada organisasi dan penganggaran dalam birokrasi pemerintah. Legitimasi konseptual dari lokus ini dimulai dengan definisi bidang ini, yang memunculkan konflik antara ilmu administrasi dan ilmu politik. Masalah ini kemudian berkembang menjadi sangat penting bagi para praktisi dan akademisi.

Paradigma II, yang disebut prinsip-prinsip administrasi, berlangsung dari tahun 1927 hingga 1937. Pusat administrasi publik kurang mendapat perhatian selama periode ini, sementara konsep-konsep manajemen yang dianggap dapat

diterapkan secara *universal* pada semua jenis organisasi dan konteks budaya mendapat perhatian lebih. Pada tahun 1940-an, perbedaan pendapat muncul dalam bidang administrasi publik, salah satunya merupakan penolakan bahwa politik serta administrasi mampu dibedakan sepenuhnya. Selain itu, beberapa orang berpendapat bahwa prinsip-prinsip administrasi secara logis tidak selalu konsisten. Paradigma ini menyaksikan runtuhnya dua pendekatan utama dalam administrasi publik: dikotomi politik/administrasi publik dan prinsip-prinsip manajerial, yang ditinggalkan oleh pemikir kreatif dalam disiplin tersebut. Pengabaian ini meninggalkan administrasi publik tanpa identitas epistemologis yang jelas. Ada banyak pihak yang menyatakan bahwa identifikasi tersebut masih samar-samar. Ilmu politik dan administrasi publik secara konseptual dihubungkan melalui proses penetapan kebijakan publik. Administrasi publik berfokus pada proses birokrasi perumusan kebijakan publik dan menghubungkannya dengan ranah politik. Sebaliknya, ilmu politik memperhitungkan input dan hasil dari proses tersebut, dengan menekankan pada bagaimana tekanan politik mendorong perkembangan sosial dan politik.

Paradigma III, yang dikenal sebagai administrasi publik sebagai ilmu politik, berlangsung dari tahun 1950 hingga 1970. Fokus utama dari fase ini adalah untuk memperkuat hubungan antara ilmu politik dan administrasi publik. Meskipun demikian, inisiatif ini memicu upaya untuk membentuk kembali subjek tersebut, terutama yang berkaitan dengan penekanan analisis dan pengetahuan yang diperlukan. Administrasi publik disebut sebagai penekanan, bidang yang diminati, atau bahkan sinonim dengan ilmu politik dalam teks-teks yang dimulai pada tahun

1950-an. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu politik dan administrasi publik sekali lagi terkait erat. Prinsip-prinsip administrasi tidak dapat dianggap bebas nilai karena kondisi kontekstual yang berbeda memiliki dampak substansial pada penerapannya. Laporan *American Political Science Association* tahun 1962 tentang komite ilmu politik sebagai sebuah disiplin ilmu bahkan tidak mencantumkan administrasi publik sebagai sebuah subbidang.

Dari tahun 1956 hingga 1970, administrasi publik-juga disebut sebagai ilmu administrasi-merupakan bagian dari Paradigma IV. Selama masa ini, administrasi publik tetap menerapkan paradigma ilmu administrasi sambil juga memajukan pengetahuan dalam domain analisis sistem dan psikologi sosial. Ilmu administrasi, sebagai sebuah paradigma, menawarkan sebuah fokus tanpa mengidentifikasi situs tertentu. Ilmu administrasi menyediakan metode yang membutuhkan spesialisasi dan keterampilan, tetapi mereka melakukannya di dalam konteks institusional di mana hal-hal seperti itu tidak selalu jelas. Paradigma ini memprioritaskan penekanan di atas lokus dan memandang administrasi sebagai sesuatu yang terjadi di mana pun ia berada. Ilmu administrasi dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda tanpa memperhitungkan kepentingan publik, bahkan jika tujuan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam paradigma ini, gagasan untuk mengidentifikasi dan mengejar kepentingan publik menjadi landasan administrasi publik, dan pusat dari disiplin ilmu ini kurang mendapat perhatian, khususnya dalam kerangka ilmu administrasi. Fokus ilmu manajemen dan teori organisasi tidak mendapat banyak dukungan dalam bidang ilmu politik.

Paradigma IV, dikenal sebagai administrasi negara sebagai administrasi negara, berlangsung dari tahun 1970 hingga 1990. Pada periode ini, tidak ada kemajuan yang signifikan dalam menetapkan lokus yang jelas untuk bidang ini atau menentukan apa yang seharusnya menjadi "resep" dalam kebijakan publik yang relevan bagi administrator publik. Meskipun begitu, bidang ini tidak menunjukkan penekanan yang kuat pada faktor-faktor sosial tertentu dalam mengembangkan negara sebagai lokus yang tepat. Administrator publik mungkin memiliki beberapa preferensi subjektif dalam hal fenomena yang mereka pilih untuk dipelajari dalam bidang ini, tetapi mereka semua memiliki pengakuan yang sama terhadap konsep interdisipliner dalam pendidikan tinggi, kebutuhan akan sintesis intelektual, dan kecenderungan untuk fokus pada tema-tema yang merepresentasikan kehidupan perkotaan, hubungan administrasi antar organisasi, dan integrasi teknologi serta nilai-nilai kemanusiaan - yang secara kolektif disebut sebagai urusan publik. Belum ada paradigma baru dalam administrasi publik sejak tahun 1970.

Paradigma VI, yang dikenal sebagai *Governance*, berlangsung dari tahun 1990 hingga sekarang. Paradigma ini mencerminkan pergeseran baru pada pengelolaan pemerintahan. Terdapat tiga pilar penting dalam konsep *governance* ini, yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pergeseran dari paradigma *government* ke *governance* menekankan kolaborasi yang lebih besar dalam kerangka kesetaraan dan keseimbangan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

1.5.4 Manajemen Publik

Upaya pemerintah untuk memenuhi tuntutan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya disebut manajemen publik, atau manajemen pemerintah. Komponen manajemen kini menjadi sangat penting bagi operasi organisasi, baik di sektor publik maupun komersial, termasuk pemerintah. Namun, penerapan manajemen pada sektor publik tidak membuat tujuan dan pelaksanaannya menjadi identik dengan sektor swasta.

Para ahli yang akan dibahas percaya bahwa administrasi publik bergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman, dan/atau sudut pandang mereka. Diantaranya pengertian manajemen publik diantaranya: Menurut Nor Ghofur (Fahmy, 2022) manajemen publik merupakan manajemen pemerintah, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian padapelayanan kepada masyarakat. Manajemen Publik Menurut Shafritz dan Russel (Fahmy, 2022) diartikan sebagai upaya individu dalam mengelola organisasi dengan menggunakan teknologi dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi.

1.5.5 Pariwisata

Dalam bahasa Inggris, istilah "*travel*" merujuk pada perjalanan berulang dari satu lokasi ke lokasi lain, dan dari sinilah kata tersebut berasal. Oleh karena itu, perjalanan wisata berulang yang direncanakan atau spontan dan memberikan pengalaman menyeluruh bagi pelancong dapat dianggap sebagai pariwisata dalam pengertian saat ini (Hidayah, 2015). Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, pariwisata merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan wisata, termasuk perusahaan, daya tarik, atraksi wisata, serta usaha-usaha yang terlibat dalam

penyelenggaraan pariwisata. Istilah ini mencakup berbagai kegiatan pra-perjalanan, selama perjalanan, dan pasca-perjalanan yang terkait dengan pariwisata, serta administrasi lokasi wisata, termasuk taman, pemandangan alam, artefak bersejarah, dan acara seni budaya. Jasa, agen perjalanan, pemandu wisata, penginapan, dan perusahaan lain yang terkait dengan sektor pariwisata adalah contoh bisnis dan fasilitas di sektor pariwisata.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian pariwisata, seperti Oka A. Yoeti (Bayu et al., 2019), menjelaskan kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "pari" mengandung makna banyak, berulang kali, berkeliling, sementara "wisata" merujuk pada perjalanan atau bepergian. Dalam konteks ini, pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilaksanakan berulang kali, berputar-putar, atau berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan Spillane (1987) dalam (Bayu et al., 2019), merumuskan pengertian pariwisata merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari kesenangan atau hiburan dengan melaksanakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini didukung oleh fasilitas dan layanan tertentu yang disediakan untuk menjamin keberhasilan perjalanan wisata.

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli, terdapat keterkaitan yang signifikan antara mereka. Menurut WTO dalam (Hidayah, 2021), pariwisata merujuk pada aktivitas manusia yang melaksanakan perjalanan serta tinggal di daerah tujuan yang berbeda dari lingkungan kesehariannya. Sejalan dengan pendapat WTO dalam (Bayu et al., 2019), menurut Norval dalam dalam (Bayu et al., 2019) mengemukakan bahwa pariwisata mencakup keseluruhan

aktivitas manusia yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di suatu daerah tertentu. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kraft dalam (Hidayah, 2015) yang menyatakan bahwa pariwisata melibatkan hubungan dan peristiwa yang terjadi akibat perjalanan orang asing, di mana tujuan perjalanan tersebut bukanlah untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pencarian nafkah. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pariwisata yaitu rangkaian aktivitas manusia yang melibatkan perjalanan di luar lingkungan kesehariannya dan pergerakan penduduk asing di wilayah tertentu.

1.5.6 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan berasal dari kata kerja "berkembang" yang artinya tumbuh atau maju. Dalam konteks ini, pengembangan merujuk pada proses membuat, mengadakan, atau mengelola sesuatu yang sebelumnya belum ada. Wisata, secara etimologis, berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perjalanan. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara "wisata" dan "perjalanan". Perjalanan hanya merujuk pada tindakan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Sementara itu, kata "wisata" mengandung makna perjalanan ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi atau pendidikan. Berdasarkan hal ini, pariwisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas manusia yang melibatkan perjalanan di luar wilayahnya sendiri untuk tujuan rekreasi atau pendidikan, tetapi tidak untuk tujuan pindah secara permanen. Kemudian, menurut pakar pariwisata Swiss Hunkizer dan Krapf, pariwisata mampu didefinisikan sebagai keseluruhan gejala atau fenomena serta hubungan yang dihasilkan dari perjalanan dan melihat orang-orang yang tidak tinggal di sana,

dengan maksud tidak menetap di sana dan tidak terkait dengan pekerjaan yang membayar gaji.

Sugiama (dalam Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) menjelaskan bahwa komponen pariwisata yang diperlukan untuk lokasi wisata, atau komponen pendukung wisata. Komponen kepariwisataan tersebut 4A yaitu *attraction*, *amenities*, *ancillary* dan *accessibility*. Menurut Hadiwijoyo (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) komponen penting dalam pengembangan pariwisata meliputi *attraction* dan *accommodation*. Semua kegiatan, seperti tarian, bahasa, dan kegiatan khusus lainnya, yang melibatkan penduduk setempat dan lingkungan fisik desa serta memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi secara aktif dianggap sebagai atraksi. Ini menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan dapat diciptakan melalui interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal serta lingkungan fisik di destinasi pariwisata. (Nuryati, 1993: 1-2). Sedangkan menurut Brown dan Stange (Stange et al., 2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini yaitu *attraction*, *activity* dan *accessibility*. Terakhir, Holloway, Humphreys, dan Davidson (J. Holloway et al., 2009) dalam (Abdullah, 2017) menyebutkan komponen 3A dalam pariwisata, diantaranya adalah *attraction*, *amenities*, dan *accessibility*.

Pada dasarnya, berpariwisata merupakan proses sementara ketika individu atau lebih melakukan perjalanan dari tempat tinggal mereka ke tempat lain di luar wilayah tersebut. Motivasi perjalanan dapat bervariasi, termasuk kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, ataupun motif lainnya seperti

keingintahuan, peningkatan pengalaman, atau kegiatan belajar. Dengan demikian, kepariwisataan juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang melibatkan pengeluaran uang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Misalnya, biaya transportasi, akomodasi, makanan, dan sebagainya. Namun, kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan, seperti perjalanan bisnis atau pekerjaan, meskipun melibatkan unsur konsumsi, tidak dapat dianggap sebagai pariwisata. Hal ini karena pengeluaran yang terjadi merupakan bagian dari kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, terdapat beberapa definisi yang dirumuskan dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai lingkup kepariwisataan. Pertama-tama, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perusahaan lokal, negara bagian, federal, dan swasta. Kedua, pariwisata adalah berbagai kegiatan yang terkait dengan wisatawan, termasuk berbagai spesialisasi dan aspek. Hal ini tumbuh sebagai hasil dari kontak antara wisatawan dan masyarakat lokal, perusahaan, dan pemerintah, serta sebagai reaksi terhadap permintaan di tingkat nasional dan pribadi. Ketiga, istilah "industri pariwisata" mengacu pada pengelompokan perusahaan pariwisata yang saling terhubung yang memiliki tujuan untuk memenuhi permintaan wisatawan dengan menyediakan barang dan/atau jasa.

1.5.7 Daya Tarik Wisata

Daya tarik pariwisata adalah elemen penting yang mendorong kedatangan wisatawan ke suatu destinasi tujuan. Ini mencakup berbagai potensi menarik yang

dapat memikat minat para pengunjung, mulai dari keindahan alam, warisan budaya, tempat bersejarah, hingga atraksi modern, kegiatan rekreasi, kuliner khas, dan aspek lainnya. Menurut Gunn dikutip dari (Silaban et al., 2020) bahwa daya tarik wisata bisa ditentukan berlandaskan karakteristik khasnya. Daya Tarik Wisata yang terikat pada lokasi tidak mampu dipindahkan dan hanya bisa dinikmati di tempatnya, bisa dilihat dan dinikmati tanpa persiapan khusus. Menurut Wardhani dalam (Silaban et al., 2020), sebuah daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata yang layak dikunjungi wisatawan jika memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- a. Daerah itu harus menyediakan kegiatan wisata yang dapat dilakukan atau disaksikan oleh wisatawan (*something to do*).
- b. Daerah itu harus menawarkan produk atau souvenir khas yang dapat dibeli oleh wisatawan, seperti kerajinan tangan lokal (*something to buy*).
- c. Daerah itu harus mempunyai keunikan yang khusus dan berbeda dari daerah lainnya (*something to see*).

1.5.8 Pengembangan Agrowisata

Agrowisata adalah bentuk kegiatan wisata yang menggabungkan aspek wisata dan edukasi yang berhubungan dengan pertanian. Melalui agrowisata, petani memiliki kesempatan dalam mengembangkan mutu hidup mereka dengan pemanfaatan sumber daya pertanian yang mereka miliki, sementara wisatawan dapat mendapatkan pengalaman langsung tentang kehidupan bertani dan pertanian.(Nurani et al., 2020). Selain itu, pendapat lain mengemukakan bahwa agrowisata juga dapat dipahami sebagai pengembangan industri wisata alam yang berfokus pada kegiatan pembudidayaan kekayaan alam (Nurani et al., 2020).

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata/agrowisata, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 pasal 3, meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, yang menekankan pentingnya konsistensi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, prinsip konservasi ekonomi menegaskan perlunya pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomis, memperhatikan keberlanjutan ekonomi lokal. Sementara itu, unsur edukasi menjadi fokus untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang lingkungan dan keberlanjutan. Selain itu, prinsip memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung menekankan pentingnya pengalaman yang memuaskan dan berkesan bagi pengunjung. Prinsip berikutnya adalah partisipasi masyarakat, yang menekankan peran serta masyarakat dalam berbagai aspek ekowisata, mulai dari perencanaan hingga pengendalian. Selain itu, prinsip ini juga menyoroti pentingnya memperhitungkan dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata. Peran serta dari pengunjung juga dianggap penting dalam merumuskan strategi pengembangan, karena penilaian dan masukan dari pengunjung dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan objek wisata tersebut (Nurani et al., 2020).

1.5.9 Strategi Pengembangan Berdasar Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (1997) dalam (Nurani et al., 2020), dalam proses perumusan strategi pengembangan, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Tahap awal pada

merumuskan strategi pengembangan melibatkan penggunaan matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang terkait dengan objek wisata tersebut. Suhalim (2015) dalam (Nurani et al., 2020) menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal, beberapa dapat diketahui berupa aspek pengembangan, penelitian, pemasaran, dan manajemen. Selain itu, ada juga aspek sumberdaya yang masih masuk dalam faktor internal, diantaranya adalah kecerdasan karyawan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan. Di dalam identifikasi faktor eksternal, Setyorini (2015) dalam (Nurani et al., 2020) menjelaskan bahwa faktor eksternal mencakup demografi, ekonomi, lingkungan industri, pelanggan, pemasok, pesaing, politik, sosial, dan teknologi.

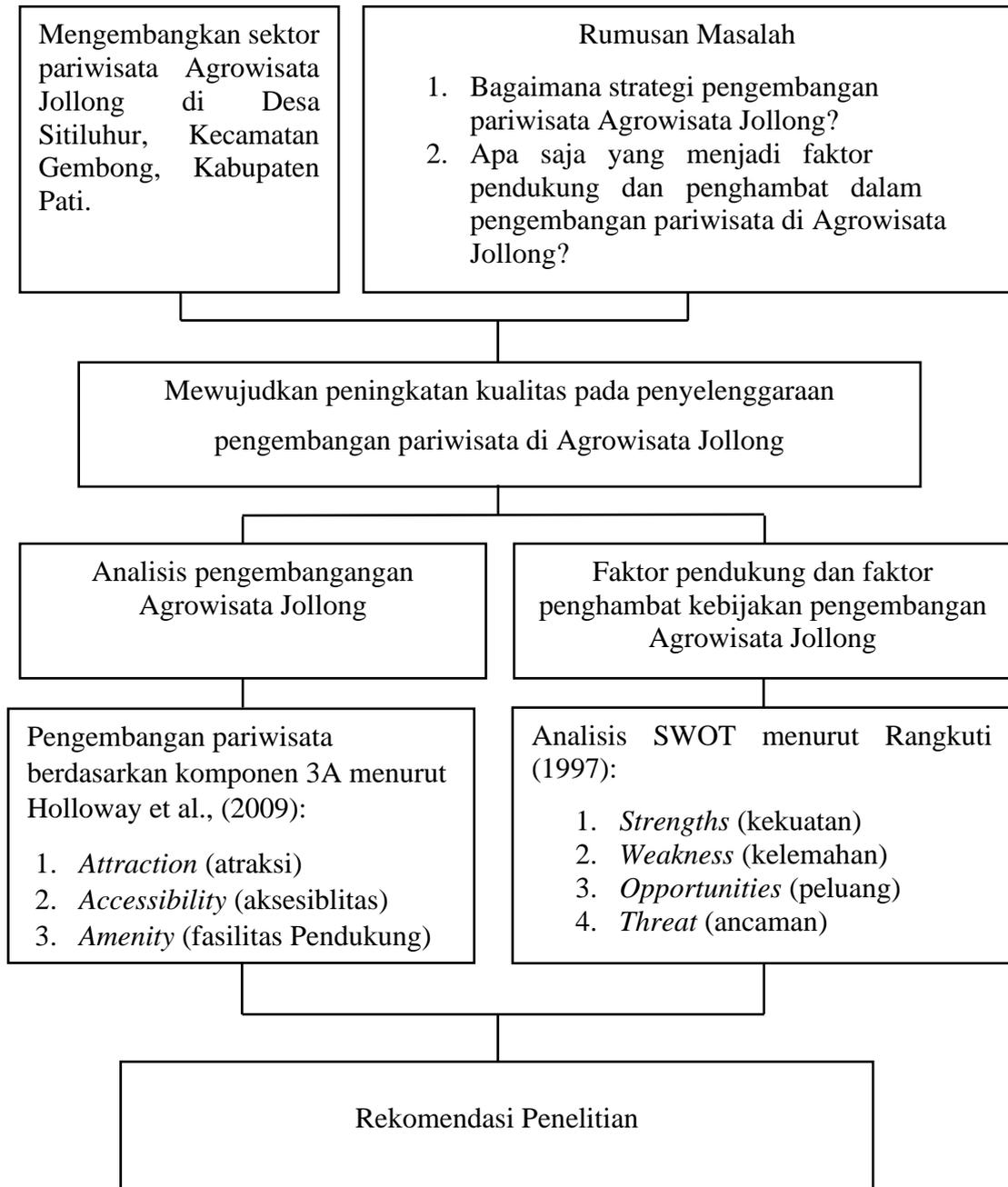
Matriks SWOT diterapkan dalam menganalisis kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal suatu usaha, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) eksternal yang dihadapinya. Matriks SWOT memberikan dasar untuk mengembangkan alternatif strategis yang dapat membantu usaha mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan yang dihadapinya. Dari analisis yang dilakukan, matriks SWOT menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*): Pada set ini, usaha mengoptimalkan kekuatan internalnya untuk memanfaatkan peluang eksternal. Usaha memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya dalam pengambilan keuntungan dari peluang yang ada.

2. Strategi ST (*Strengths-Threats*): Pada saat ini, usaha menerapkan kekuatan internalnya untuk menghadapi ancaman eksternal. Usaha memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi ancaman yang mungkin mempengaruhi kinerja usaha.
3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*): Dengan memanfaatkan peluang dari luar, perusahaan bertujuan untuk memperkuat kekurangannya di bidang ini. Perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kekurangannya saat ini sambil menggunakan potensi yang ada.
4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*): Pada saat ini, bisnis berupaya mengurangi gesekan internal dan meminimalkan gesekan eksternal. Kami bekerja keras untuk mengatasi hambatan yang ada dan mengidentifikasi potensi ancaman terhadap bisnis kami.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1. 3 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Analisis pengembangan agrowisata merupakan proses pelaksanaan kegiatan pengembangan pariwisata berbasis agribisnis, dimana meliputi komponen pariwisata berbasis 3A (*attraction, accessibility, dan amenity*) berdasarkan teori Holloway, Humphreys, dan Davidson (J. Holloway et al., 2009). Berikut merupakan penjelasan mengenai fenomena-fenomena yang dimaksud:

- a. *Attraction* (atraksi), merupakan elemen-elemen yang mempunyai daya tarik dan mampu menarik minat wisatawan dalam mengunjungi dan mengalami pengalaman di Agrowisata Jollong.
- b. *Accessibility* (aksesibilitas), merupakan fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan dalam mencapai dan mengunjungi kawasan Agrowisata Jollong.
- c. *Amenity* (fasilitas pendukung), merupakan berbagai fasilitas pendukung yang diperlukan atau diinginkan oleh wisatawan selama kunjungan mereka di Agrowisata Jollong.

Analisis pengembangan Agrowisata Jollong di Desa Sitoluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati dipengaruhi dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat melalui fenomena SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threat*). Berikut merupakan penjelasan mengenai fenomena-fenomena yang dimaksud:

- a. *Strengths* (kekuatan), merupakan program yang diimplementasikan di dalam pengembangan Agrowisata Jollong dengan hasil yang positif dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

- b. *Weakness* (kelemahan), merupakan program yang diimplementasikan di dalam pengembangan Agrowisata Jollong dengan hasil yang negatif dan belum berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.
- c. *Opportunities* (peluang), merupakan faktor eksternal yang menguntungkan dan dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi pengembangan Agrowisata Jollong.
- d. *Threats* (ancaman), merupakan faktor-faktor yang berpotensi merugikan pengembangan Agrowisata Jollong.

Tabel 1. 5 Operasionalisasi Konsep

Tujuan Penelitian	Fenomena	Gejala
Analisis pengembangan Agrowisata Jollong	<i>Attraction</i> (atraksi)	Elemen-elemen yang mempunyai daya tarik dan mampu memikat minat wisatawan dalam mengunjungi dan mengalami pengalaman di Agrowisata Jollong.
	<i>Accessibility</i> (aksesibilitas)	Fasilitas sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan dalam mencapai dan mengunjungi kawasan Agrowisata Jollong
	<i>Amenity</i> (fasilitas pendukung)	Fasilitas pendukung yang diperlukan atau diinginkan oleh wisatawan selama kunjungan mereka di Agrowisata Jollong
Faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan pengembangan Agrowisata Jollong	<i>Strengths</i> (kekuatan)	Program yang diimplementasikan di dalam pengembangan Agrowisata Jollong dengan hasil yang positif dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan
	<i>Weakness</i> (kelemahan)	Program yang diimplementasikan di dalam pengembangan Agrowisata Jollong dengan hasil yang negatif dan belum berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan
	<i>Opportunities</i> (peluang)	Faktor eksternal yang menguntungkan dan dapat memberikan keunggulan kompetitif

Tujuan Penelitian	Fenomena	Gejala
		bagi pengembangan Agrowisata Jollong
	<i>Threats</i> (ancaman)	Faktor-faktor yang berpotensi merugikan pengembangan Agrowisata Jollong

Sumber: Analisis Peneliti, 2024.

1.8 Argumen Penelitian

Agrowisata adalah suatu konsep wisata yang menggabungkan aktivitas belajar dan rekreasi dengan fokus pada pertanian. Konsep ini bertujuan untuk memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan sekaligus memberikan hiburan dan kegiatan rekreasi yang terkait dengan pertanian dan kehidupan di pedesaan. Selain itu, agrowisata juga bisa menjadi konsep pariwisata berkelanjutan yang bisa menjadi penyokong pembangunan di kawasan sekitarnya. Agrowisata Jollong yang berada di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati juga memiliki tujuan yang sama dengan agrowisata-agrowisata lain. Akan tetapi, pada pelaksanaannya masih ditemui beberapa permasalahan dalam pengelolaan tempat wisata ini. Permasalahan yang ada seperti kawasan Agrowisata Jollong yang dibagi menjadi dua, dengan tiket masuk yang berbeda-beda, kawasan Agrowisata Jollong 2 yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup tertinggal daripada kawasan Agrowisata Jollong 1, tidak adanya transportasi umum yang mengarah langsung ke kawasan Agrowisata Jollong, dan yang terakhir adalah promosi kawasan Agrowisata Jollong yang dinilai kurang maksimal.

Fenomena-fenomena yang ada menarik minat peneliti untuk melaksanakan analisis pengembangan Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Peneliti menggunakan teori pengembangan pariwisata

berdasarkan komponen 3A dari Holloway(J. C. Holloway, n.d.) untuk melihat proses implementasi kebijakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori SWOT dari Rangkuti untuk melihat faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan pengembangan Agrowisata Jollong. Dengan demikian, hasil analisis penelitian diharapkan bisa menjadi saran, rekomendasi, maupun sumber acuan pada pengembangan Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Dalam metode ini, peneliti akan mengeksplorasi dan menggali informasi dari individu atau kelompok yang terlibat. Pendekatan ini melibatkan pengajuan pertanyaan, pencarian data spesifik, analisis secara induktif, dan interpretasi makna dari data yang terkumpul (creswell, 2019).

Pasolong (Pasolong, 2015) mengklasifikasikan penelitian kualitatif menjadi tiga tipe, yaitu deskriptif, eksplanatori, dan eksploratif. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode deskriptif. Pemilihan ini disebabkan oleh keinginan peneliti untuk memberikan gambaran serta menganalisis pengembangan Agrowisata Jollong di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat memberikan ikhtisar yang komprehensif terkait fenomena yang terjadi dalam pengembangan Agrowisata Jollong.

1.9.2 Lokus dan Fokus Penelitian

Penentuan lokasi penelitian memainkan peran penting dalam menetapkan tujuan dan objek penelitian kualitatif. Memilih lokasi yang tepat dapat memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Agrowisata Jollong di Desa Sitoluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau sering juga disebut dengan narasumber adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan/narasumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang memiliki informasi akurat yang dapat ditelusuri kembali ke fakta-fakta di lapangan. Teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti dalam pengambilan informan secara sengaja dimana informan pertama adalah perwakilan Kantor Agrowisata Jolong, seterusnya adalah perwakilan Dinas Pariwisata Kabupaten Pati, wisatawan Agrowisata Jollong, dan akan berlanjut ke informan selanjutnya.

1.9.4 Sumber Data Penelitian

Sumber utama data pada penelitian kualitatif, khususnya penelitian deskriptif, berasal dari kata-kata dan tindakan, dengan tambahan data dari dokumen dan foto yang dimiliki oleh peneliti. Sumber data pada penelitian ini melibatkan subjek-subjek yang memberikan bukti dalam bentuk data yang diperlukan. Sumber data dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti studi pustaka, observasi,

dokumentasi foto, dan metode lainnya. Sederhananya, sumber data dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Data Primer (Studi Lapangan)

Proses pengumpulan data atau informasi di lokasi penelitian dalam menyelidiki fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dikenal dengan istilah studi lapangan. Untuk melihat secara langsung kondisi dan elemen-elemen yang terkait dengan objek penelitian, peneliti akan mengunjungi Agrowisata Jollong di Desa Sitoluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder (Studi Kepustakaan)

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang melibatkan konsultasi materi tekstual yang terkait dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal ilmiah, situs web, dan publikasi lainnya. Tujuan dari tinjauan literatur yaitu dalam mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian dan informasi serta dukungan teoretis yang diperlukan dari sumber-sumber yang memiliki reputasi baik dan dapat dipercaya.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) dalam (Bayu et al., 2019), Banyak sumber dan teknik yang mampu diterapkan dalam mengumpulkan data pada berbagai situasi. Ketika menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data primer dikumpulkan dalam situasi yang alami melalui teknik observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dan perekaman. Para peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam investigasi ini, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data penting disebut wawancara. Dialog yang digerakkan oleh tujuan terjadi selama wawancara antara pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, orang yang diwawancarai, yang memberikan tanggapan. Dokumen tertulis, rekaman audio, atau film dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang diperoleh selama wawancara. Wawancara mampu dijalankan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara tidak langsung dijalankan melalui pihak ketiga yang dianggap memiliki informasi terkait, sedangkan wawancara langsung dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan informan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Observasi

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung di Agrowisata Jollong, Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah guna melihat bagaimana keadaan di lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang diterapkan pada penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut didapatkan melalui foto, rekaman, video, tulisan, karya-karya, dan tulisan. Studi dokumentasi

merupakan penyempurnaan atau pelengkap dari wawancara. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, rekaman suara ketika wawancara, video wawancara.

1.9.6 Analisis dan Interpretasi Data

Setelah melalui teknik pengumpulan data, peneliti akan menganalisis dan mengolah data tersebut memakai pendekatan deskriptif kualitatif yakni menggambarkan secara komprehensif data yang diperoleh pada proses penelitian. Model Miles & Huberman (Bayu et al., 2019) mengemukakan tahap-tahap analisis data, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, upaya peneliti untuk mendapatkan kebutuhan data yang sesuai dengan hasil pengambilan suatu data,
2. Reduksi Data, kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mencari pola dan tema dengan merangkum hal-hal penting. Reduksi pada penelitian ini dilakukan karena data yang digunakan sangat banyak.
3. Penyajian Data, pada penyajian data yang direduksi oleh peneliti akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, tabel, grafik, dan lain sebagainya untuk mempermudah proses peneliti dan pembaca dalam memahami suatu permasalahan yang diteliti dan langkah-langkah menyelesaikan permasalahan.
4. Penarikan Kesimpulan, dalam penelitian ini akan bersifat *temporary* atau sementara karena didalam penelitian akan ditemukan bukti yang lebih.

1.9.7 Kualitas Data atau Validitas Data

Untuk menghindari ketidakvalidan data dalam proses analisis, maka keabsahan harus diuji menerapkan beberapa cara. Menurut Wiliam (Bayu et al., 2019) cara dalam menjalankan triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi sumber, yaitu uji validitas yang dilakukan dengan memeriksa banyak sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu menguji keabsahan data dengan cara membandingkannya dengan sumber yang menerapkan beberapa metode.
3. Triangulasi waktu: Data diuji dengan menggunakan sumber yang sama dalam beberapa waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber yaitu suatu teknik mencari ketepatan informan melalui wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat karena sumbernya tidak hanya satu pandangan atau pendapat dari satu informan, melainkan sudut pandang dan pendapat dari orang yang berbeda-beda. Selanjutnya, sumber yang telah dikumpulkan dipastikan kebenarannya dengan analisis data hasil wawancara sejalan dengan keadaan di lapangan.